

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan untuk dapat hidup dan berinteraksi dalam masyarakat diperoleh melalui sebuah pendidikan sehingga indikator kemajuan negara dilihat dari sistem pendidikannya (Pujiati et al., 2022). Penelitian dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan yang rendah dibandingkan negara lain dalam bidang matematika, sains, dan membaca (Kusuma Yuda & Rosmilawati, 2024). Pada tahun 2022, skor rata-rata siswa yang berusia 15 tahun di Indonesia adalah 366 untuk matematika, 356 untuk membaca dan 383 untuk sains dimana skor tersebut masih dibawah rata-rata menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Mukhlis et al., 2023).

Hasil PISA 2022 menunjukkan hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 dibandingkan dengan PISA 2018 (Kusuma Yuda & Rosmilawati, 2024). Namun, meskipun pada tahun 2022 meningkat daripada tahun 2018, Indonesia masih menempati urutan ke 62 dari 70 negara pada tingkatan literasi, sehingga disimpulkan bahwa Indonesia termasuk 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi yang rendah (Syafitri & Yamin, 2022a). Daya baca yang lemah ini menjadi faktor yang perlu diperhatikan lagi baik dari sistem pengimplementasiannya maupun strategi belajar yang harus diperbarui (Yusmar & Fadilah, 2023).

Melihat data data tersebut, bahwa literasi kemampuan membaca di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain (Kusuma Yuda & Rosmilawati, 2024). Literasi merupakan jalan satu-satunya untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang sebuah realitas (Fauzan & Artharina, 2023). Kemampuan membaca siswa akan berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap (Ummami et al., 2021).

Membudayakan literasi bisa menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritik dari berbagai fenomena yang terjadi (Fathimiyah et al., n.d.). Tradisi literasi di Indonesia apabila tidak berkembang dengan baik maka negara ini akan menerima konsukuensinya, seperti meningkatnya penipuan dunia maya (*cyber crime*), mudahnya akses ke pornografi, berita bohong mudah tersebar, maraknya *bullying*, buta sejarah, kebingungan dalam menyikapi perbedaan, dan negara tingkat plagiat paling tinggi (Rizky Anisa et al., 2021). Sehingga, ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam menjadikan generasi kedepan yang sadar akan pentingnya mempunyai tingkat pemahaman dalam literasi (Andriyani & Mustofa, n.d.).

Membaca memegang peran kunci dalam proses belajar mengajar (Febriastuti & Lian, 2021). Aktivitas membaca bukan hanya menjadi langkah esensial, tetapi juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dari proses pembelajaran yang diinginkan (Agustiana et al., 2023). Negara Indonesia mengadopsi (*life long education*), yang

mencerminkan tanggung jawab setiap individu untuk terus belajar sejak lahir hingga akhir hayat (Andi Nurul & Pada, 2023). Ide ini sejalan dengan pandangan bahwa kemajuan suatu masyarakat dapat diperkuat melalui budaya membaca (Ummami et al., 2021).

Selain itu, hasil penelitian Marimun dan Tambunan (2022) menghasilkan temuan bahwa mendapatkan pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan membaca, sehingga penting untuk menggalakkan budaya membaca sejak usia dini. Keterampilan membaca memegang peran penting khususnya dalam kehidupan (Agustiana et al., 2023). Sehingga, sekolah memiliki peran penting dalam mendukung, memberikan fasilitas, dan ide kreatif untuk menumbuhkan *interest* siswa untuk membaca (Juliana et al., 2023).

Upaya untuk meningkatkan sekolah sebagai lingkungan belajar, Kementerian Pendidikan dan Budaya telah memulai inisiatif gerakan literasi sekolah atau disingkat dengan GLS yang merupakan bagian penting dari pendidikan (Arviani & Umam, 2023a). Menurut, Hastuti (2018) GLS merupakan upaya yang dilakukan guna menciptakan lingkungan literat yang memiliki kemampuan memahami dan mengimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan menjadi masyarakat yang literat diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dibaca (Ummami et al., 2021). Sehingga, pola pembiasaan positif tersebut perlu di budayakan agar dapat

memberikan dampak yang baik dalam menjalani kehidupan (Mukhlis et al., 2023).

Program GLS didasarkan pada PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Karakter (Kusuma Yuda & Rosmilawati, 2024). Tujuan Gerakan Kemendikbud tersebut adalah mengubah pendidikan menjadi gerakan yang melibatkan semua orang dimana pengetahuan merupakan bagian dari gerakan literasi (Ramandanu, 2019). Gerakan literasi yang digagas melibatkan seluruh warga sekolah (guru, siswa, orang tua/wali murid) dan masyarakat dalam memberikan dukungan, fasilitas maupun *role mode* sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dan mengimplementasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Azimah, 2019).

Disamping itu, gerakan literasi sekolah bertujuan untuk mendukung visi sekolah, yakni sebagai tempat pembelajaran yang mendorong kecakapan literasi (Yusmar & Fadilah, 2023). Siswa diharapkan menjadi pribadi yang kritis dan memiliki wawasan yang luas agar memiliki daya saing yang tinggi (Aprilianti et al., 2019a). Sumber bacaan yang digunakan dalam program ini adalah bahan bacaan yang bersifat fiksi seperti majalah, buku cerita, novel dan karya tulis lainnya (Zubaedah et al., n.d.). Tahapan yang dilakukan dalam program gerakan literasi sekolah yaitu, tahap pembiasaan, tahap pembelajaran, dan tahap pengembangan (Fauzan & Artharina, 2023).

Tahap pembiasaan ini diimplementasikan melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran di sekolah berlangsung, setelah kebiasaan tersebut terbentuk maka perhatian akan dialihkan kepada pengembangan dan pembelajaran yang sesuai (Renaldy et al., 2022). Selanjutnya, evaluasi rutin dilakukan untuk mengetahui dampak gerakan literasi sekolah agar dapat dikembangkan, sehingga diharapkan program gerakan literasi sekolah menjadi motivasi tumbuhnya minat baca baik dari pemangku kepentingan, warga sekolah dan masyarakat sekitar (Hardianti et al., 2020).

Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam membaca dan meningkatkan keterampilan membaca mereka sehingga mereka dapat menguasai lebih banyak pengetahuan (Yulianto et al., 2022). Peserta didik yang memiliki minat membaca atau terbiasa membaca maka keterampilan membacanya akan semakin meningkat. Keterampilan membaca merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Fitriyani & Markhamah, 2023). Materi baca mencakup nilai-nilai budi pekerti, termasuk kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik. Salah satu dukungan utamanya adalah keberadaan perpustakaan di sekolah, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmiah dan sumber informasi bagi pendidik dan peserta didik (Puspasari & Dafit, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2017, "memaknai informasi secara kritis merupakan kemampuan individu dalam mendapatkan pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup" (Rochmah & Bakar, 2021). Kemampuan ini sangat penting dalam mengakses, mencari, dan mengolah informasi yang diperlukan oleh individu, serta dalam membantu orang lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang terampil dalam berbagai aspek literasi.

World Economic Forum (2016) menyatakan bahwa untuk bertahan dan berkembang di era modern, siswa membutuhkan 16 kemampuan penting (Kusuma Yuda & Rosmilawati, 2024). Kemampuan ini mencakup dasar literasi, kompetensi, dan karakter (Simanullang et al., 2023a). Peserta didik harus memperoleh kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, dan menerapkan kemampuan ini dalam kehidupan sehari-hari (Dermawan et al., 2023).

Pemerintah Indonesia mulai membangkitkan program di negeri ini. Jika suatu negara ingin maju, maka harus memprioritaskan perbaikan sistem pendidikannya, yang sangat ditentukan oleh kualitas belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelasnya (Arviani & Umam, 2023a). Rendahnya minat membaca merupakan faktor lain yang mempengaruhi kemampuan literasi siswa (Elendiana, 2020).

Keberhasilan membangun budaya literasi membutuhkan kerjasama dari semua lapisan masyarakat (Nopita & Dafit, 2021). Sarana pendidikan formal salah satunya yaitu sekolah, sekolah dapat menjadi lingkungan

yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis (Anjani et al., 2019). Hal ini terkait dengan tanggung jawab pendidik untuk memastikan bahwa semua pelajaran menekankan pentingnya membaca dan menulis (Khotimah et al., 2018).

Kusumastuti menguatkan dalam penelitiannya di Sekolah Dasar Ilmu Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo pada tahun 2018 bahwa persentase di sekolah tersebut mencapai 68% pada taraf kesalahan 0,05% dengan pernyataan bahwa program literasi memiliki pengaruh terhadap minat baca siswa. Maka dari itu, pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai analisa dan tolak ukur pemerataan program literasi sekolah ini ke sekolah lainnya (Kusumastuti, n.d.).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bersama guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Ngunut diketahui bahwa setiap anak memiliki kemampuan masing-masing dalam hal membaca, seperti halnya dalam ketertarikan membacanya masih rendah sehingga membuat kemampuan daya baca menurun. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang lebih senang bermain ketika terdapat waktu luang di sekolah daripada pergi ke perpustakaan atau mengunjungi fasilitas baca di sekolahan seperti di gazebo belajar, dan pojok baca. Selain itu, berdasarkan informasi dari kepala madrasah bahwa kegiatan program literasi belum sepenuhnya berjalan secara terstruktur dan kurangnya dukungan dari orang tua sehingga mengakibatkan motivasi dan minat siswa dalam membaca menurun.

Melihat pentingnya program gerakan literasi sekolah pada penelitian kuantitatif dengan judul "Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Ngunut Ponorogo" dimaksudkan untuk membantu sekolah memberikan perhatian lebih besar pada program gerakan literasi sekolah dan memassifikasikannya dengan tujuan menumbuhkan minat baca siswa dan berkontribusi pada pendidikan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada seberapa besar pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Ngunut Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar program gerakan literasi sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Ngunut Ponorogo memiliki pengaruh dalam menumbuhkan minat baca.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dalam implementasi program gerakan literasi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber dan referensi untuk pengembangan pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Fokus utama program ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap

minat baca di tingkat sekolah dasar dan memberikan kontribusi pemikiran dalam pendidikan. Menambah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan pustaka dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman untuk meningkatkan dan memperbaiki pelaksanaan program gerakan literasi sekolah.
- b. Bagi guru, penelitian ini digunakan untuk mengukur keberhasilan program, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan saran untuk kedepannya.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat merasakan peningkatan minat baca melalui partisipasinya dalam program gerakan literasi sekolah.
- d. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh program gerakan literasi sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Ngunut Ponorogo.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi awal yang akan diuji untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2013). Adapun hipotesis pada masalah penelitian ini adalah :

H₀: Tidak adanya pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Ngunut Ponorogo

H_a : Adanya pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Ngunut Ponorogo.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi konseptual adalah bagian dari penelitian yang menguraikan sifat-sifat dari suatu masalah (Sugiyono, 2013). Berdasarkan konsep ini, definisi konseptual dari setiap variabel adalah sebagai berikut :

a. Program Gerakan Literasi Sekolah

Seperti yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, gerakan literasi sekolah (GLS) dimulai dengan maksud untuk mengakui sekolah sebagai organisasi pembelajaran (Anjani et al., 2019). GLS adalah gerakan yang menggabungkan masyarakat luas sebagai komponen vital dari pelaksanaan pendidikan, serta semua anggota komunitas sekolah, termasuk sebagai instruktur, siswa, dan orang tua / wali (Ramandanu, 2019). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bacaan dan tingkat minat mereka untuk meningkatkan penguasaan materi (Simarmata & Sulistyningrum, 2023). Untuk

mencapai pencapaian pendidikan siswa, gerakan literasi sekolah (GLS) menggabungkan perspektif lokal, nasional, dan internasional (Labudasari & Rochmah, 2019). Sangat penting untuk diingat bahwa program GLS menekankan peran instruktur sebagai contoh membaca dan fokus pada siswa (Karaman et al., 2020).

b. Minat Baca Siswa

Minatnya pada membaca dapat didefinisikan sebagai kesukaan atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang memerlukan usaha yang besar untuk membaca (Syafitri & Yamin, 2022a). Pembiasaan membaca yang mencakup berbagai jenis bahan bacaan, baik fiksi maupun non-fiksi, diperlukan untuk menumbuhkan minat baca dengan bantuan dari guru dan orangtua, proses ini akan berjalan lebih baik (Khusna et al., 2022). Dibutuhkan juga aturan dan prosedur yang efektif untuk mendorong siswa (Jannah et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat baca memiliki peran yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kehidupan seseorang di masa depan dengan meningkatkan kualitasnya.

2. Definisi operasional merupakan sebuah komponen dalam penelitian yang bertindak sebagai sebuah titik referensi untuk variabel (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, dengan digunakannya tolak ukur ini, dimungkinkan untuk memastikan mana indikasi

yang mendukung dan faktor pana yang perlu dianalisis dalam sebuah penelitian. Variabel-variabel yang ada dalam definisi operasional sebagai berikut:

a. Program Gerakan Literasi Sekolah

Pentingnya gerakan literasi sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan orang untuk membaca dan mendapatkan informasi (Wiratsiwi, 2020). Pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sambil menilai dampak dari tindakan tersebut (Puspasari & Dafit, 2021b). Tujuan gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan karakter siswa melalui budaya membaca yang ada di sekolah (Pujiati et al., 2022b). Oleh karena itu, program gerakan literasi sekolah berusaha untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca atau menulis, yang akan menghasilkan perkembangan yang signifikan (Fitriyani & Markhamah, 2023).

b. Minat Baca Siswa

Minat baca adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan diri sendiri melalui penafsiran kata-kata tertulis, yang mengarah pada respons emosional dengan memperhatikan makna yang dibacanya (Syafitri & Yamin, 2022a). Beberapa alasan mendorong minat baca, seperti: membaca dianggap sebagai aktivitas yang menghibur tanpa melibatkan

pemikiran yang rumit, metode yang efektif untuk memperoleh informasi dan cara untuk mempersiapkan diri untuk karir (Jannah et al., 2022). Berbagai faktor mempengaruhi kemampuan membaca yaitu ; aspek fisiologis; faktor kecerdasan; dan faktor lingkungan (Ilmi et al., 2021).

